

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya MTsN 1 Candi Laras Utara

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Candi Laras Utara terletak di jalan pendidikan No. 22 Margasari Ilir, Kecamatan Candi Laras Utara Kabupaten Tapin. Sebelum berdirinya Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Candi Laras Utara, Madrasah ini berstatus swasta di bawah binaan Yayasan Manbaul Ulum yang dipimpin oleh H. Darham. Beliau berinisiatif membangun Madrasah Tsanawiyah Manbaul Ulum bersama tokoh masyarakat yang lain seperti H. Akmad Fauji, KH. Anang (alm), KH. Marali (alm), H. Ahmad Arifin, Ahmad Alawy Muhammad dan Kawan-kawan. Akhirnya pada tahun 1986 MTs Swata Manbaul Ulum berdiri dengan 3 (tiga) kelas dari bahan kayu dan atap seng yang kesemuanya berasal dari barang bekas bangunan serta dengan staf pengajar seadanya.

Pada tahun 1991, pemerintah daerah bersama Depertemen Agama berkeinginan untuk mengubah Tsanawiyah Manbaul Ulum menjadi Madrasah Negeri. Namun hal tersebut ditentang oleh para petinggi yayasan Manbaul Ulum. Setelah melalui perdebatan yang cukup lama, akhirnya status MTs Swasta Manbaul Ulum tetap dipertahankan oleh yayasan dengan menerima beberapa penempatan guru negeri bidang studi tertentu.

Dan akhirnya pada tahun 1995, kembali dibuat kesepakatan antara pihak pemerintahan daerah yaitu Depertemen Agama dengan pihak Yayasan Manbaul Ulum menjadi MTsN I Candi Laras Utara sesuai dengan SK Nomor : 515 A.

Tahun 1995 tanggal 25 November 1995. Dan Madrasah itu diresmikan oleh Bapak Bupati KDH, Tingkat II Tapin (H. Knach Noor Adjie, SH). Pada tahun 2000, Madrasah tersebut yaitu MTs Manbaul Ulum menjadi MTsN 1 Candi Laras Utara. Semenjak berstatus Negeri, Madrasah ini sudah dua kali mengalami pergantian kepala sekolah yaitu yang pertama Drs. H. Asmuni periode 2000-2005 dan yang kedua Bapak Drs. H. Zainuddin periode 2005 sampai sekarang.

Secara umum, kondisi fisik bangunan MTsN 1 Candi Laras Utara sekarang jauh lebih baik, dengan konstruksi permanen. Hanya sebagian kecil guru yang berstatus honorer dengan pendidikan minimal D2 (Diploma 2). Kondisi sekarang jauh lebih baik dibandingkan saat berstatus swasta dengan rata-rata yang mengajar alumni SLTA sederajat dengan beberapa guru yang berstatus negeri (S1).

Identitas Sekolah:

1. Nama Madrasah : MTsN 1 Candi Laras Utara
2. Status Madrasah : Negeri
3. Tahun dinegerikan : 1995
4. N S M : 211.63.05.10.011
5. Alamat sekolah
 - a. Jalan : Jl. Pendidikan No 22
6. No. Rekening : BRI Cabang Rantau No: 1210-01- 013740-50-5
 - b. Kelurahan : Margasari Ilir
 - c. Kecamatan : Candi Laras Utara
 - d. Kabupaten/Kota : Tapin
 - e. Propinsi : Kalimantan Selatan

- f. Kode pos : 71171
7. Tahun berdiri : 1968
8. Bentuk Madrasah : Biasa / Konvensional
9. Nama yayasan : Mambaul ‘Ulum Margasari
10. Status tanah : Yayasan
11. Status Gedung : Milik sendiri
12. a. SK Terakhir Status Madrasah : No.515 A Tanggal 25
November 1995
- b. Keterangan SK : Penegerian
12. Nomor Kode Satker : 574629 KPPN
Banjarmasin
13. Nama Kepala Madrasah : Drs. Zainuddin
14. Nama Ketua Komite Madrasah : Akhmad Kusasi,S.Pd.

Keadaan Sekolah:

1. Jumlah siswa yang ada sekarang sebanyak 301 orang dengan lokalruang belajar sebanyak 10 kelas dan 1 ruangan yang diperuntukan sebagai ruang guru, tata usaha, kepala madrasah, perpustakaan, Laboratorium Bahasa, Laboratorium IPA. Setiap tahun rasio daya tampung ruangan sudah semakin tidak memadai dilihat dari persentase kenaikan jumlah siswa masuk yang terus meningkat setiap pelaksanaan tahun Pembelajaran baru.
2. Sarana dan prasarana fasilitas dan kelengkapan belajar mengajar yang ada masih sangat terbatas jika dikaitkan dengan kebutuhan minimal

pelaksanaan pelayanan pendidikan. Yang masih dan terus diupayakan adalah tersedianya beberapa ruangan dan bangunan baru seperti ruangan bagi kegiatan administrasi dan akademik kesiswaan, kantin sekolah, sekretariat OSIS dan BP/BK, UKS, dan ruang serbaguna. Selanjutnya berupa penghijauan lingkungan sekolah dan pengerasan halaman sekolah lengkap dengan sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan di luar kelas seperti lapangan olahraga, kegiatan kepramukaan dan lain sebagainya.

3. Aktifitas belajar siswa berjalan tertib dan lancar meskipun instrumen yang bisa digunakan sebagai penunjang kegiatan belajar mengajar dan media pendidikan seperti alat peraga dan laboratorium Matematika, Fisika dan Biologi masih kurang dari memadai bahkan belum tersedia. Namun, dalam hal ini dengan kemauan belajar siswa dan semangat dari pendidik kegiatan pembelajaran dapat diselesaikan dengan baik.
4. Pembinaan kegiatan ekstra kokurikuler yang bisa disediakan dari pihak sekolah baru terdiri dari pramuka, UKS, PBB, Teather, kelompok hadrah dan latihan seni dakwah (*muhadarah*).
5. Keadaan guru dan tenaga administrasi masih dirasakan kurang dari cukup baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Walaupun demikian motivasi, komitmen dan semangat mengajar mereka sangat tinggi.

2. Keadaan Guru Dan Siswa Sekolah

Di MTsN 1 Candi Laras Utara pada tahun 2010/2011 terdapat 23 orang tenaga pengajar dengan latar belakang yang berbeda dua orang di

antaranya adalah guru matematika. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table berikut ini.

Tabel 4.1.Keadaan Guru Berdasarkan Pendidikan Dan Mata Pelajaran T.A 2010/2011

No	Nama	Pendidikan Terakhir	Mata Pelajaran	Tugas Lainnya
1.	Drs. Zainuddin NIP. 19661110199803 1 004	S1 .Tarbiyah	SKI	Kamad
2.	Masliana, A.Md NIP. 19530802198003 2 001	DIII Gapai	Qur'an Hadist	Wakaur Humas
3.	M.Fadholi, M.Pd NIP.132177445	S2 MIPA	IPA	Wakaur Kurikulum
4.	Dra.Hj.Rusiah NIP. 19660920200501 2 001	S1 Tarbiyah STAI	Aqidah Ahklak	Wali Kelas
5.	Syahrani.S.Pd NIP. 19720605200501 2 001	S1 FKIP Unlam	IPS	Wali kelas
6.	Norjani,S.Pd.I NIP. 19720808200501 1 004	S1 IAIN	Matemateka	Wakamad Kesiswaan
7.	Rini Agustina,S.Pd NIP. 19820517200501 2 006	S1 STIKIP	B. Indonesia	Wali Kelas
8.	Zuliati Ramdhaniah,S.Pd.I NIP. 19820714200604 2	S1 Tarbiyah	Matemateka	Kepala Perpustakaan
9.	Sri Wulandari,S.Pd NIP. 19790724200604 2 017	S1 Tarbiyah	B. Indonesia Seni Budaya	Wali Kelas
10	Mu'minor Rahmah,S.Ag NIP. 19730827200701 2 024	S1 Tarbiyah	Piqih,Ski,Qur'a n Hadist	Wali Kelas
11.	Marlina,S.Ag NIP. 150399759	S1 Tarbiyah	Piqih,Ski	Wali Kelas
12.	Hasri Pani,S.Ag NIP. 150399756	S1 Dakwah	Penjaskes	Wakamad Sarana Prasarana

Lanjutan Tabel 4.1.Keadaan Guru Berdasarkan Pendidikan Dan Mata Pelajaran Tahun Pelajaran 2010/2011

No	Nama	Pendidikan Terakhir	Mata Pelajaran	Tugas Lainnya
13.	Alfian Noor,S.Sos.I NIP. 150415396	S1 Dakwah	Bhs.Arab Geograpi	Wali kelas
14.	Rusmawati,S.Pd NIP. 150413343	S1 Tarbiyah	PKn	Wali Kelas
15.	Naziruddin Rahimi, S.Ag NIP. 150430067	S1 Tarbiyah	Mulok,Ekonomi	Wali Kelas
16.	Rahmatullah,S.Pd.I NIP. 150429263	S1 Tarbiyah	Bahasa Arab,Ekonomi	Wali Kelas
17.	Mahalli,S.H.I	SI STAI	Mulok	
18.	Paujiah,S.H.I	S1 Syariah	Seni dan Budaya	
19.	Zubaidah Haris,S.Pd.I	S1 Tarbiyah	Bahasa Inggris	
20.	Noorhidayat,S.Pd.	S1 STIKIP	Bahasa Indonesia	
21.	Hamdiah,S.Pd.I	S1 Tarbiyah	Seni dan Budaya	
22.	Hendry Fauzi Asmi	SMA	TIK	
23.	Mutmainnah,S.Pd	S1 UNISKA	Bahasa Inggris	

Tabel 4.2.Keadaan Pegawai Berdasarkan Pendidikan

Nama	Pendidikan Terakhir	Jabatan	Ket
Aslani NIP 19610501199302 1 001	MAN	Kaur T.U	PNS
Pahriah NIP 19700215200501 2 002	SMA	Staf T.U	PNS
Arbainah,S.Th.I	S1 Usuluddin	Penjaga Perpustakaan	Honoror
Saidan	MAN	Penjaga Sekolah	Honoror
Husnul Khatimah	MAN	Staf Tata Usaha	Honoror

3. Keadaan Siswa Per Kelas

Tabel 4.3.Keadaan Siswa Per Kelas

No	Keadaan Siswa	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX		Jumlah		
		L	P	L	P	L	P	L	P	JLH
1	Jumlah siswa	39	72	39	60	30	60	109	192	303
2	Mutasi Masuk	-	2	-	2	-	-	2	2	4
3	Mutasi Keluar					1	1	1	1	2
4	Naik Kelas	55	95	67	62	64	65	186	222	408
5	Tidak Naik Kelas	2	1	-	-	-	-	2	1	3
6	Drop-Out									
7	Lokal Belajar									10

4. Keadaan Sarana Dan Prasarana

Sarana dan prasarana penunjang kegiatan belajar mengajar yang dimiliki siswa MTsN 1 Candi Laras Utara dapat dikatakan cukup lengkap. Untuk lebih jelasnya mengenai sarana dan prasarana tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4. Keadaan Sarana Dan Prasarana

No.	Jenis Ruang	Luas	Jumlah Ruang	Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	Ket	Tahun
1.	Ruang Kelas	467 M3	6	3	-	3	-	1968/2002
2.	Ruang Kepala	-	-	-	-	-	Ada	-
3.	Ruang Tata Usaha	-	-	-	-	-	Ada	-
4.	Ruang Guru	63 M3	-	-	-	1	-	1996
5.	Perpustakaan	120 M3	1	1	-	-	-	2000
6.	Laboratorium IPA	120 M3	1	1	-	-	-	2001

Lanjutan Tabel 4.4. Keadaan Sarana Dan Prasarana

No.	Jenis Ruang	Luas	Jumlah Ruang	Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	Ket	Tahun
7.	Laboratorium Bahasa	120 M3	1	1	-	-	-	2002
8.	Keterampilan	-	-	-	-	-	Belum ada	-
9.	Serbaguina	-	-	-	-	-	Belum ada	-
10.	Mushalla	-	-	-	-	-	Ada	-
11.	WC Guru & Siswa	-	2	-	-	2	-	1996

5. Jadwal Belajar

Waktu penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar dilaksanakan setiap hari Senin sampai dengan Sabtu. Hari Senin sampai dengan Kamis dan Sabtu, kegiatan belajar mengajar dilaksanakan mulai pukul 07.30 WITA sampai dengan pukul 14.00 WITA. Hari Jumat kegiatan belajar mengajar dilaksanakan mulai pukul 07.30 WITA sampai dengan pukul 11.00 WITA. Setiap hari Senin sampai dengan Sabtu sebelum memulai pelajaran, para siswa diwajibkan membaca do'a dan Tadarus Al Qur'an bersama-sama selama 30 menit mulai pukul 07.30 WITA sampai dengan pukul 08.00 WITA.

B. Pelaksanaan Pembelajaran di Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Pelaksanaan pembelajaran dalam penelitian ini dilaksanakan dalam 3 minggu terhitung mulai tanggal 06 Juli 2010 sampai tanggal 29 Juli 2010. Pada pembelajaran dalam penelitian ini, peneliti sekaligus bertindak sebagai guru. Adapun materi pokok yang diajarkan selama masa penelitian adalah pada Operasi

Bilangan bulat kelas VII dengan kurikulum KTSP yang mencakup satu standar kompetensi yang terbagi dalam beberapa kompetensi dasar dan indikator.

1. Pelaksanaan Pembelajaran Di Kelas Kontrol

Sebelum melaksanakan pembelajaran, terlebih dahulu dipersiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam pembelajaran di kelas kontrol. Persiapan tersebut meliputi persiapan materi, pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan konvensional (lihat lampiran 4), Pembelajaran berlangsung selama 3 kali pertemuan. Ditambah sekali pertemuan untuk tes awal dan tes akhir. Jadwal pelaksanaan pembelajaran di kelas kontrol dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. 5. Pelaksanaan Pembelajaran di Kelas Kontrol

Pertemuan ke-	Hari/Tanggal	Jam ke-	Pokok Bahasan
1	Selasa / 20-07- 2010	1-2	<ul style="list-style-type: none"> • Tes Awal
2	kamis / 22-07-2010	1-2	<ul style="list-style-type: none"> • Penjumlahan bilangan bulat dan sifat-sifatnya • Pengurangan bilangan bulat
3	Selasa / 27-07-2010	1-2	<ul style="list-style-type: none"> • Perkalian bilangan bulat dan sifat-sifatnya • Pembagian bilangan bulat
4	Kamis/ 29-07-2010	1-2	<ul style="list-style-type: none"> • Kuadrat bilangan bulat • Akar kuadrat bilangan bulat • Pangkat tiga bilangan bulat • Akar pangkat tiga bilangan bulat
5	Selasa/ 3-08-2010	1-2	<ul style="list-style-type: none"> • Tes Akhir

2. Pelaksanaan Pembelajaran Di Kelas Eksperimen

Persiapan yang diperlukan untuk pembelajaran di kelas eksperimen lebih kompleks dibanding persiapan untuk pembelajaran di kelas kontrol. Selain mempersiapkan materi, rencana pelaksanaan pembelajaran, juga diperlukan persiapan lembar kerja siswa, dan angket, sedangkan soal-soal yang digunakan sebagai alat evaluasi yang sama dengan alat evaluasi yang digunakan pada kelas kontrol.

Sama halnya dengan kelas kontrol, Pembelajaran di kelas eksperimen juga berlangsung sebanyak 3 kali pertemuan. Dan sekali pertemuan untuk tes Awal dan tes akhir Adapun jadwal pelaksanaannya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. 6. Pelaksanaan Pembelajaran di Kelas Eksperimen

Pertemuan ke-	Hari/Tanggal	Jam ke-	Pokok Bahasan
1	Senin / 19-07- 2010	3-4	<ul style="list-style-type: none"> • Tes awal
2	Rabu / 21-07-2010	1-2	<ul style="list-style-type: none"> • Penjumlahan bilangan bulat dan sifat-sifat-sifatnya • Pengurangan bilangan bulat • Perkalian bilangan bulat dan sifat-sifat-sifatnya • Pembagian bilangan bulat
3	Senin / 26-07-2010	3-4	<ul style="list-style-type: none"> • Penjumlahan bilangan bulat dan sifat-sifat-sifatnya • Pengurangan bilangan bulat • Perkalian bilangan bulat dan sifat-sifat-sifatnya
4	Rabu/ 28-07-2010	1-2	<ul style="list-style-type: none"> • Pembagian bilangan bulat • Kuadrat bilangan bulat • Akar kuadrat bilangan bulat • Pangkat tiga bilangan bulat • Akar pangkat tiga bilangan bulat
5	Senin/ 2-08-2010	3-4	<ul style="list-style-type: none"> • Tes akhir

C. Deskripsi Kegiatan Pembelajaran di Kelas Eksperimen

Secara umum kegiatan pembelajaran di kelas dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe TGT (*Teams Games Tournaments*) terbagi menjadi beberapa tahapan yang akan dijelaskan pada bagian-bagian dibawah ini.

1. Pre Tes

Sebelum melakukan pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe TGT (*Teams Games Tournaments*), terlebih dahulu siswa diberikan pre tes guna mengetahui perkembangan peningkatan pengetahuan mereka terhadap materi yang akan dipelajari.

Hasil tes awal yang diperoleh siswa pada pembelajaran dapat dilihat pada lampiran 13.

Berdasarkan lampiran 13 hasil tes awal tersebut secara ringkas disajikan dalam tabel 4.4. berikut ini.

Hasil tes awal yang diperoleh siswa pada pembelajaran operasi hitung bilangan bulat dapat dilihat pada lampiran 19.

Berdasarkan lampiran 19 hasil tes awal tersebut secara ringkas disajikan dalam tabel 4. 8. berikut ini.

Tabel 4. 7. Persentase Kualifikasi Nilai Tes Awal Siswa

Nilai	Kualifikasi	Frekuensi	Persentase (%)
40,00 – 54,9	Kurang	18	35,30
<40,0	Amat kurang	33	64,70
Jumlah		51	100

Berdasarkan Tabel 4. 8. Dari jumlah siswa 51 orang, siswa yang berada pada frekuensi terbanyak adalah pada kualifikasi amat kurang, yakni sebanyak

51 orang atau 64,70 %. Tidak ada siswa yang berada pada kualifikasi cukup, baik, amat baik, dan istimewa

2. Penyajian Materi

Guru menyajikan informasi singkat tentang materi Operasi Bilangan Bulat, Siswa memperhatikan penjelasan tersebut, walaupun ada beberapa orang yang cukup membuat keributan. Setelah selesai menyajikan informasi, guru mengadakan tanya jawab dengan siswa untuk mengetahui pemahaman terhadap materi yang telah diberikan, dan memberikan kesempatan yang sama kepada setiap siswa untuk bertanya sehingga siswa bertanya dengan antusias.

3. Pembagian Kelompok

Selanjutnya, guru membagi siswa ke dalam 9 kelompok belajar heterogen, yang terdiri dari 5 sampai 6 orang per kelompok. Pembentukan kelompok tersebut berdasarkan kemampuan akademik yang dilihat dari nilai Pretes pada Pembelajaran tersebut. Pembentukan kelompok dilakukan dengan cara mengurutkan siswa mulai dari nilai tertinggi sampai terendah yang dibagi sedemikian rupa sehingga dalam tiap kelompok terdapat siswa berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah sehingga terbentuklah 9 kelompok.

Kelima kelompok tersebut Team A, Team B, Team C, Team D, Team E, Team F, Team G, Team H, dan Team I, Data lengkap pembagian kelompok tersebut dapat dilihat pada lampiran 20. Saat pembagian kelompok berlangsung suasana kelas terlihat sangat ribut. Tidak sedikit siswa merasa tidak senang dengan pembagian kelompok tersebut, karena mereka terbiasa satu kelompok dengan teman terdekat mereka atau dengan cara memilih teman sendiri.

4. Belajar Kelompok

Guru memberikan arahan dalam belajar kelompok. Selama diskusi berlangsung, guru memantau kerja tiap kelompok dan membantu kelompok yang mengalami kesulitan.

Pada pertemuan pertama, selama diskusi berlangsung hampir semua siswa tidak mengerti apa yang harus mereka lakukan terlebih bagaimana cara mengisi LKS tersebut, karena ini adalah pertama kalinya mereka berkelompok dengan mengerjakan LKS. Hal inilah yang membuat suasana kelas menjadi ribut. Namun, pada pertemuan-pertemuan selanjutnya suasana kelas sudah mulai terkendali dan siswa mulai terbiasa melakukan diskusi kelompok dan mengerjakan LKS.

5. Presentasi Hasil Diskusi

Pada tahapan ini, guru meminta perwakilan dari kelompok untuk mempresentasikan jawabannya. Dan kemudian dibahas secara bersama-sama. Pada pertemuan pertama tampak kebersamaan siswa masih kurang, hal ini terlihat dari siswa yang kurang bisa, selalu bertanya kepada guru, karena teman sekelompoknya kurang mau menjelaskan.

Dalam pembahasan hasil diskusi pada pertemuan selanjutnya keaktifan siswa semakin meningkat. Dalam kesempatan inilah, guru membimbing siswa untuk memahami apa yang mereka pelajari dan mendorong siswa untuk bertanya. Siswa dengan antusias menanyakan apa yang mereka belum mengerti, dengan waktu yang terbatas. Guru berusaha membimbing siswa menemukan jawabannya. Rasa tanggungjawab dan kebersamaan siswa mulai cukup baik jika dibandingkan dengan pada pertemuan pertama.

6. Pos Tes

Setelah melakukan pembelajaran Matematika dengan menggunakan *cooperative learning* tipe TGT (*Teams Games Tournaments*), maka guna mengetahui perkembangan peningkatan pengetahuan mereka terhadap materi yang telah dipelajari diadakan pos tes pada setiap akhir pertemuan. Dalam mengerjakan pos tes, setiap siswa tidak boleh saling membantu satu sama lain. Keberhasilan kelompok sangat ditentukan oleh kesuksesan individu dalam mengerjakan pos tes tersebut.

7. Penghargaan Kelompok

Sebelum memulai pembelajaran pada pertemuan kedua dan seterusnya, guru memberikan penghargaan berupa piagam kepada kelompok yang tertinggi mendapatkan nilai berdasarkan perolehan poin peningkatan kelompok setelah melewati setiap unit. Pemberian piagam sebagai bagian dari pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Teams Games Tournaments*) merupakan salah satu upaya untuk menghargai hasil kerja kelompok dan untuk memotivasi siswa agar lebih baik.

D. Deskripsi Kemampuan Awal Siswa

Data untuk kemampuan awal siswa kelas VIIa dan kelas VIIb adalah nilai tes awal mata pelajaran Matematika semester I pada operasi bilangan bulat (lihat lampiran 21 dan 22).

Deskripsi Kemampuan Awal Siswa tersebut secara ringkas disajikan dalam tabel 4. 8. berikut ini.

Tabel 4. 8. Deskripsi Kemampuan Awal Siswa

	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Nilai Tertinggi	99	100
Nilai terendah	40	35
Rata-rata	69,598	66,745
Standar Deviasi	17,014	18,958

Table di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata kemampuan di kelas control dan kelas eksperimen tidak jauh berbeda dilihat dari selisihnya yang hanya 2,853. Untuk lebih jelasnya akan di uji dengan uji beda.

E. Uji Beda Kemampuan Awal Siswa

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui kenormalan distribusi data yang menggunakan uji Chi Kuadrat.

Tabel 4. 9. Rangkuman Uji Normalitas Kemampuan Awal Siswa

Kelas	L_{hitung}	L_{tabel}	Kesimpulan
Eksperimen	8,619	11,07	normal
Kontrol	8,554	11,07	normal

$$\alpha = 0,05$$

Berdasarkan tabel di atas diketahui di kelas eksperimen harga L_{hitung} lebih besar dari L_{tabel} pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa data berdistribusi tidak normal. Begitu pula dengan kelas kontrol yang harga L_{hitung} nya lebih besar dari L_{tabel} pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ sehingga data tidak berdistribusi normal. Perhitungan selengkapnya terdapat pada lampiran 19, 20, dan 21.

2. Uji Homogenitas

Data dari kedua kelas berdistribusi normal, pengujian dapat dilanjutkan dengan uji homogenitas varians. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah hasil belajar matematika kelas control dan eksperimen bersifat homogeny atau tidak.

Tabel 4. 10. Rangkuman Uji Homogenitas Varians Kemampuan Awal Siswa

Kelas	Varians	F_{hitung}	F_{tabel}	Kesimpulan
Eksperimen	289,476	1,242	1,600	Homogen
Kontrol	359,406			

$$\alpha = 0,05$$

Berdasarkan tabel di atas diketahui pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ harga Z_{hitung} kurang dari Z_{tabel} dan lebih dari $-Z_{tabel}$, itu berarti bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan awal siswa kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Perhitungan dapat dilihat pada lampiran 22.

3. Uji t

Data berdistribusi normal dan homogen, maka uji beda yang digunakan adalah uji t. Berdasarkan hasil perhitungan yang terdapat pada lampiran 41, didapat $t_{hitung} = 0,799$ sedangkan $t_{tabel} = 1,98$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dengan derajat kebebasan (dk) = 100. Harga t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} , dan lebih besar dari $-t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa di kelas eksperimen dengan kelas kontrol.

F. Deskripsi Prestasi Belajar Matematika Siswa

1. Prestasi Belajar Matematika Siswa Pada Setiap Pertemuan

Hasil belajar siswa pada setiap pertemuan dilihat dari nilai pos tes yang diberikan pada akhir kegiatan pembelajaran. Data hasil pos tes siswa setiap pertemuan dapat dilihat pada lampiran. Secara ringkas, nilai rata-rata hasil pos tes setiap pertemuan pada kelas kontrol dan kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. 11. Nilai Rata-Rata Kelas Setiap Pertemuan

Pertemuan Ke-	Nilai Rata-Rata	
	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen
2	88,55	81,31
3	97,70	88,79
4	80,45	78,79
Nilai Rata-rata	88,90	82,96

2. Prestasi Belajar Matematika Siswa Pada Tes Akhir

Tes akhir dilakukan untuk mengetahui hasil belajar di kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Tes dilakukan pada pertemuan kelima dapat diikuti seluruh siswa untuk tes tersebut. Distribusi jumlah siswa yang mengikuti tes dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. 12. Distribusi Jumlah Siswa yang Mengikuti Tes Akhir

	KE	KK
Tes akhir program pengajaran	51 orang	49orang
Jumlah siswa seluruhnya	51 orang	51 orang

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pada pelaksanaan tes akhir di kelas eksperimen diikuti oleh 51 siswa atau 100%, sedangkan di kelas kontrol diikuti 49 orang atau 96,10%.

a. Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas Kontrol

Hasil belajar Matematika siswa kelas kontrol disajikan dalam tabel distribusi berikut

Tabel 4. 13. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas Kontrol

Nilai	Frekuensi	Persentase (%)	Keterangan
95 – 100	14	27,45	Istimewa
75 - 85	25	49,02	Amat baik
65 - 75	9	17,65	Baik
55 - 65	-	-	Cukup
40 - 55	3	5,88	Kurang
0 - <40	-	-	Amat kurang
Jumlah	51	100,00	

Berdasarkan tabel di atas dari 51 orang siswa yang mengikuti pelajaran dapat diketahui bahwa pada kelas kontrol terdapat 48 orang siswa (94,11%) adalah termasuk kualifikasi baik sampai istimewa. Dan ada 3 orang siswa (5,88%) termasuk kualifikasi kurang.

b. Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas Eksperimen

Hasil belajar Matematika siswa kelas eksperimen disajikan dalam tabel distribusi berikut.

Tabel 4. 14. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas Eksperimen

Nilai	Frekuensi	Persentase (%)	Keterangan
95 - 100	12	23,53	Istimewa
75 - 85	24	47,06	Amat baik
65 - 75	13	25,49	Baik
55 - 65	2	3,92	Cukup
40 - 55	-	-	Kurang
0 - <40	-	-	Amat kurang
Jumlah	51	100,00	

Berdasarkan table di atas dari 51 siswa yang mengikuti pembelajaran ada 49 orang atau 96,07% yang termasuk kualifikasi baik sampai istimewa. Dan 2 siswa berada pada kualifikasi cukup (3,92 %).

G. Uji Beda Prestasi Belajar Matematika Siswa

Rangkuman hasil belajar siswa dari tes akhir yang diberikan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. 15. Deskripsi Hasil Belajar Siswa

	Kelas eksperimen	Kelas control
Nilai tertinggi	96	98
Nilai terendah	55	50
Rata-rata	76,118	74,000
Standar deviasi	11,894	14,197

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui kenormalan distribusi data yang menggunakan uji Liliefors.

Tabel 4. 16. Rangkuman Uji Normalitas Kemampuan Akhir Siswa

Kelas	L_{hitung}	L_{tabel}	Kesimpulan
Eksperimen	10,040	11,07	Normal
Kontrol	9,723	11,07	Normal

$$\alpha = 0,05$$

Tabel di atas menunjukkan bahwa, harga L_{hitung} untuk kelas eksperimen lebih kecil dari L_{tabel} pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Hal ini berarti sebaran hasil belajar Matematika pada kelas eksperimen adalah normal. Demikian pula untuk kelas kontrol L_{hitung} lebih kecil dari harga L_{tabel} , artinya sebaran hasil belajar Matematika pada kelas kontrol adalah normal. Maka dapat dinyatakan bahwa pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ kedua kelas berdistribusi normal. Perhitungan selengkapnya terlihat pada lampiran 36 dan 38.

2. Uji Homogenitas

Setelah diketahui data berdistribusi normal, pengujian dapat dilanjutkan dengan uji homogenitas varians. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah hasil belajar matematika kelas kontrol dan kelas eksperimen bersifat homogen atau tidak.

Tabel 4. 17. Rangkuman Uji Homogenitas Varians Hasil Belajar Matematika Siswa

Kelas	Varians	F_{hitung}	F_{tabel}	Kesimpulan
Eksperimen	141,467	1,424	1,606	Homogen
Kontrol	201,197			

$$\alpha = 0,05$$

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ didapatkan F_{hitung} kurang dari F_{tabel} . Hal itu berarti hasil belajar kedua kelas bersifat homogen. Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 38.

3. Uji t

Data berdistribusi normal dan homogen, maka uji beda yang digunakan adalah uji t. Berdasarkan hasil perhitungan yang terdapat pada lampiran 39, didapat $t_{hitung} = 0,310$ sedangkan $t_{tabel} = 1,98$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dengan derajat kebebasan (dk) = 98. Harga t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} , dan lebih besar dari $-t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa di kelas kontrol dengan kelas eksperimen.

H. Persepsi Siswa Terhadap Model *Cooperative Learning* tipe TGT (*Teams Games Tournaments*)

Untuk mengetahui persepsi siswa terhadap pembelajaran Matematika dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe TGT (*Teams Games Tournaments*) digunakan angket.

1. Hasil Angket

Angket tersebut berisi pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan bagaimana persepsi siswa terhadap pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Teams Games Tournaments*). Angket diisi oleh siswa setelah kegiatan pembelajaran Matematika tipe TGT (*Teams Games Tournaments*) berakhir atau setelah Tes akhir selesai dilaksanakan yaitu pada hari Rabu tanggal 4 Agustus 2010.

Berdasarkan hasil jawaban siswa pada angket yang terdapat pada lampiran 40 dapat diketahui apakah dalam proses pembelajaran tipe TGT(*Teams Games Tournaments*) ini sudah tercapai tujuan penting dari pembelajaran kooperatif yaitu pengembangan keterampilan sosial, meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik dan penerimaan terhadap perbedaan individu.

Persentase persepsi siswa terhadap pembelajaran Matematika tipe TGT(*Teams Games Tournaments*) dapat dilihat pada lampiran 41. Berdasarkan lampiran 41 persepsi siswa disajikan secara ringkas pada tabel berikut.

Tabel 4. 18. Persentase Persepsi Siswa terhadap Pembelajaran Matematika menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif tipe TGT(*Teams Games Tournaments*).

No.	Pertanyaan	F	Persentase (%)
1.	Pada saat pembelajaran matematika di kelas, apakah Anda pernah belajar secara berkelompok ?	51	96,22%
2.	Apakah pembelajaran dengan model kooperatif tipe TGT merupakan hal yang baru bagi Anda ?	50	94,33%
3.	Apakah Anda merasa senang dengan pembelajaran model kooperatif tipe TGT ini ?	49	92,45%
4.	Apakah pembelajaran dengan model kooperatif tipe TGT ini menjadikan Anda termotivasi untuk belajar?	49	92,45%
5.	Apakah pembelajaran dengan model kooperatif tipe TGT ini memudahkan Anda untuk memahami konsep Operasi hitung bilangan bulat?	50	94,33%
6.	Apakah Anda termotivasi untuk bekerjasama dengan baik dalam kelompok ?	51	96,22%
7.	Apakah Anda merasa bertanggungjawab terhadap keberhasilan kelompok ?	47	88,67%
8.	Apakah Anda dapat berkomunikasi dengan baik selama kegiatan dalam kelompok ?	45	84,90%
9.	Apakah Anda setuju terhadap pemberian <i>reward</i> (penghargaan) pada pembelajaran dengan model Kooperatif tipe TGT ?	49	92,45%

Tabel 4. 18. Persentase Persepsi Siswa terhadap Pembelajaran Matematika menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif tipe TGT (*Teams Games Tournaments*).

No.	Pertanyaan	F	Persentase (%)
10.	Apakah penghargaan yang diberikan dalam pembelajaran kooperatif tipe TGT menambah semangat dan rasa percaya diri Anda dalam kelompok	48	90,56%
11.	Apakah model TGT ini sesuai digunakan dalam pembelajaran operasi hitung bilangan bulat?	49	92,45%
12.	Apakah model TGT ini dapat digunakan dalam pembelajaran operasi hitung bilangan bulat lainnya?	49	92,45%

Keterangan: F = Frekuensi siswa yang menjawab "Ya"

Berdasarkan tabel 4. 16 dari jumlah siswa 51 orang diperoleh persentase persepsi siswa terhadap pembelajaran Matematika dengan model cooperative learning tipe TGT (*Teams Games Tournaments*). Terdapat 96,22% siswa yang menyatakan pernah belajar Matematika secara berkelompok di kelas. Namun, terdapat 96,22% siswa yang menyatakan bahwa *cooperative learning* tipe TGT (*Teams Games Tournaments*) merupakan hal yang baru. Hal ini bisa disebabkan terutama oleh konsep pengajarannya yang baru yang menggunakan model *cooperative learning* tipe TGT (*Teams Games Tournaments*) dan Lembar Kerja Siswa sebagai bahan pembelajaran.

Persepsi siswa terhadap pembelajaran Matematika dengan model *cooperative learning* tipe TGT (*Teams Games Tournaments*) ditunjukkan pada poin ke-3 sampai poin ke-12. Terdapat 96,22% siswa menyatakan bekerjasama dengan baik dalam kelompok. Dengan adanya rasa saling ketergantungan positif, siswa akan terjalin dalam kelompok dengan cara yang satu tidak akan berhasil, kecuali jika semua berhasil.

Terdapat 84,90% siswa menyatakan dapat berkomunikasi dengan baik selama kegiatan dalam kelompok. Sebagian siswa yang memiliki kemampuan akademik tinggi dan terbiasa belajar secara individual memerlukan proses adaptasi lebih lama dalam kelompok. Tugas guru dalam pembelajaran kooperatif adalah mengajarkan siswa dalam menguasai keterampilan berkomunikasi sebagai suatu keterampilan sosial.

Jadi, secara keseluruhan, berdasarkan poin ke-3 sampai ke-12 rata-rata persentase persepsi siswa yang menjawab "ya" terhadap pembelajaran Matematika menggunakan model *cooperative learning* tipe TGT (*Teams Games Tournaments*) adalah 88,28% (termasuk dalam kualifikasi sangat baik).

2. Hasil Wawancara

Wawancara diberikan terhadap subjek penelitian dengan tujuan mengetahui persepsi siswa terhadap model *cooperative learning* tipe TGT (*Teams Games Tournaments*). Untuk mengetahui persepsi siswa dalam belajar kelompok, peneliti mewawancarai sepuluh siswa sebagai subjek penelitian. Wawancara dilakukan dengan berpedoman pada Pedoman Wawancara yang dapat dilihat pada Lampiran 43. Berikut hasil wawancara yang telah peneliti lakukan.

- a. R4: Belajar kelompok tipe TGT (*Teams Games Tournaments*) baik dan suka. Pembagian kelompok adil, tidak ada kelompok yang anggotanya pandai semua. Persahabatan dengan anggota satu kelompok tidak terlalu baik. Guru mengajar sudah baik. Tidak semua anggota aktif menyelesaikan tugas kelompok. Tidak ada pengaruh.

- b. R7: Tidak suka dengan belajar kelompok tipe TGT (*Teams Games Tournaments*), karena tidak paham dengan pelajaran. Pembagian kelompok tidak adil, ada kelompok yang anggotanya pandai semua. Cara mengajar guru baik, tetapi masih kurang jelas. Tidak semuanya aktif menyelesaikan tugas. Lebih suka tidak belajar. Tetapi, kalau harus memilih juga, belajar kelompok saja daripada belajar sendiri-sendiri. Tidak ada pengaruh belajar kelompok terhadap waktu belajar.
- c. R9: Belajar kelompok tipe TGT (*Teams Games Tournaments*) kurang baik. Kurang suka belajar kelompok. Pembagian kelompok kurang adil. Tidak ada kelompok yang anggotanya pandai semua. Persahabatan tidak baik. Cara guru mengajar baik. Tidak semuanya aktif mengerjakan. Lebih suka belajar kelompok. Tidak ada pengaruh.
- d. R11: Belajar kelompok tipe TGT (*Teams Games Tournaments*) bagus karena lebih mudah memahami. Suka karena cara belajarnya sambil diskusi. Adil, tidak ada kelompok yang anggotanya pandai semua. Persahabatan baik. Mengajar guru sudah baik. Ada anggota kelompok yang tidak mengerjakan tugas. Lebih suka belajar kelompok. Mempengaruhi jumlah waktu belajar.
- e. R13: Belajar kelompok tipe TGT (*Teams Games Tournaments*) bagus dan menyenangkan karena asyik bisa berkumpul dengan teman-teman. Pembagian kelompok adil. Persahabatan sama seperti biasa. Mengajar guru baik. Tidak semua anggota kelompok aktif menyelesaikan tugas. Lebih suka belajar kelompok. Ada pengaruh belajar kelompok dengan waktu belajar.

- f. R15: Sangat mengasyikkan belajar kelompok tipe TGT (*Teams Games Tournaments*). Karena bisa saling berbagi dan bertanya dengan teman. Pembagian kelompok *fair*. Persahabatan dengan salah satu anggota lain satu kelompok tidak baik, karena ada yang tidak mau diajak bekerjasama dalam menyelesaikan tugas kelompok. Yang lainnya baik. Mengajar guru sangat bagus. Lebih suka belajar kelompok. Ada pengaruh. Lebih ditingkatkan lagi belajar kelompoknya agar lebih baik hasilnya.
- g. R17: Belajar kelompok tipe TGT (*Teams Games Tournaments*) baik. Suka, karena bisa saling membantu. Pembagian kelompok *fair*, tidak ada kelompok yang anggotanya pandai semua. Persahabatan kurang cocok dengan anggota lain satu kelompok. Cara mengajar guru baik. Ada anggota yang tidak aktif menyelesaikan tugas kelompok. Lebih suka belajar kelompok. Ada pengaruh belajar kelompok terhadap jumlah waktu belajar.

I. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengujian yang telah diuraikan, maka diperoleh bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar Matematika siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe TGT (*Teams Games Tournaments*) dengan siswa yang diajar dengan model pembelajaran konvensional dalam pembelajaran logika Matematika pada siswa kelas VII MTsN 1 Candi Laras Utara. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Khasratul Jannah Dan Noor Zainab yang menyimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang berarti dari prestasi belajar Matematika siswa antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe

TGT(*Teams Games Tournaments*) dengan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran klasikal. Hal ini didukung pula oleh hasil penelitian Robert E. Slavin yang menyatakan bahwa dari delapan penelitian yang mengevaluasi TGT(*Teams Games Tournaments*), dua diantaranya membuktikan tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa.⁷⁸

Namun demikian, dari kedua jenis perlakuan diatas, maka pembelajaran Matematika dengan model *cooperative learning* tipe TGT(*Teams Games Tournaments*) lebih berpengaruh terhadap hasil belajar Matematika siswa bila dibandingkan dengan pembelajaran Matematika dengan model pembelajaran konvensional. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata yang diperoleh masing-masing kelompok siswa yang dikenai perlakuan pada setiap pertemuan dan dari nilai rata-rata tes akhir dimana hasil belajar pada kelompok eksperimen menunjukkan hasil yang lebih baik dibanding kelompok Kontrol.

Pada pertemuan pertama, kelas eksperimen hanya mendapat nilai rata-rata sebesar 96,07, sedangkan kelas kontrol dengan pembelajaran konvensional mendapat nilai rata-rata lebih tinggi yakni sebesar 68,45. Hal ini bisa disebabkan karena siswa pada kelas eksperimen belum terbiasa dengan belajar kelompok tipe TGT(*Teams Games Tournaments*). Mereka masih perlu menyesuaikan diri dengan anggota kelompok yang lain serta membangun kerjasama dalam mengerjakan LKS.

Begitu pula pada pertemuan kedua, rata-rata kelas kontrol sebesar 70,93 masih lebih unggul dari kelas eksperimen yang hanya 60,28. Kelas kontrol telah

⁷⁸Scott Amstrong, "Student Teams Achievement Divisions (STAD) in A Twelfth Grade Classroom: Effect on Student Achievement and Attitude", http://findarticles.com/p/articles/mi_qa3823/is_199804/ai_n8783828/print, 08/07/2009

terbiasa dengan model pembelajaran konvensional sehingga mereka lebih mudah dalam menerima materi yang diberikan.

Pada pertemuan ketiga, kelas eksperimen meraih nilai rata-rata sebesar 74,23 sedangkan kelas kontrol 79,64. Hal ini menunjukkan selisih yang tidak jauh berbeda antara kedua kelas. Siswa sudah mulai terbiasa dengan pembelajaran kooperatif dimana aktivitas kelompok sangat diperhitungkan untuk mencapai hasil maksimal.

Kelas eksperimen mendapat nilai rata-rata lebih tinggi dari kelas kontrol pada pertemuan keempat yaitu sebesar 87,17 sedangkan kelas kontrol meraih rata-rata 85,90. Terdapat selisih yang tipis antara kedua kelas yaitu 1,29. Kelas eksperimen unggul pada pertemuan kelima dengan nilai rata-rata 85,18 sedangkan kelas kontrol hanya mendapat nilai 78,14. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh pembelajaran kooperatif dapat dirasakan ketika siswa telah terbiasa melakukan pembelajaran dengan model *cooperative learning* tersebut. Hal ini didukung oleh hasil tes akhir yang menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas eksperimen yakni 51,72 lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata kelas kontrol sebesar 46,5, meskipun kedua nilai rata-rata tersebut berada pada kualifikasi kurang.

Berdasarkan hasil angket siswa, persepsi yang sangat baik ditujukan kepada pembelajaran dengan model *cooperative learning* tipe TGT (*Teams Games Tournaments*). Hal ini didukung oleh hasil wawancara dengan beberapa siswa dimana sebagian besar siswa memberikan persepsi yang positif pula terhadap pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif. Meskipun ada sebagian kecil siswa yang memberikan persepsi yang negatif disebabkan kekurangpahaman

akan Matematika maupun tidak terbiasa bekerjasama dalam kelompok, namun di sisi lain mereka mengakui lebih memilih belajar kelompok daripada harus belajar sendiri sebagaimana pembelajaran konvensional.

Konsep model pembelajaran *cooperative learning* yang bersifat konstruktivis menuntut interaksi tatap muka antar siswa dalam kelompok dimana siswa diberi kesempatan membangun pengetahuannya sendiri dengan caramereka sendiri. Dalam kelompok, siswa dapat leluasa belajar, saling berbagi, bekerjasama dan bertukar pikiran. Mereka dapat saling melengkapi satu sama lain. Berbeda halnya dengan belajar sendiri, siswa hanya bisa berpikir sendiri tanpa ada asupan pikiran dari teman yang lain. Bagi siswa yang memiliki kemampuan tinggi, belajar sendiri mungkin tidak menjadi masalah. Sebaliknya, siswa dengan kemampuan menyerap pelajaran rendah akan mengalami kesulitan belajar tanpa ada arahan dari pihak lain yang dapat membantunya.

Pembelajaran dengan model *cooperative learning* tipe TGT (*Teams Games Tournaments*) membuat siswa yang mengikutinya merasa senang. Penerimaan terhadap keragaman dalam kelompok, keleluasaan dan kehangatan belajar serta hal-hal lain yang membuat siswa tidak merasa sendirian dalam belajar merupakan kesenangan tersendiri bagi siswa, khususnya bagi siswa yang memiliki kemampuan akademik rendah.

Siswa menyelesaikan tugas bersama-sama dengan kelompoknya. Dalam kegiatan belajar kelompok mereka akan berusaha memecahkan sendiri tugas itu dari sudut pandang masing-masing siswa. Dengan saling menjelaskan antar siswa dalam kelompok tentang hal-hal yang mereka ketahui dari suatu masalah yang

disajikan, akan membuka pikiran siswa menjadi lebih jelas tentang masalah tersebut dan pemecahannya.

Siswa belajar dari temannya dalam satu kelompok dan saling mengajar temannya. Mereka dapat saling bekerjasama dan bertukar pengetahuan yang dimiliki untuk mencapai tujuan pembelajaran. Disini terbina saling ketergantungan positif sehingga siswa saling membantu satu sama lain untuk memahami materi. Dengan adanya rasa saling ketergantungan positif, siswa akan terjalin dalam kelompok dengan memegang prinsip seorang anggota kelompok tidak akan mencapai keberhasilan sebelum semua anggota kelompok berhasil.

Ketika seorang siswa dalam kelompok merasa tidak dapat menemukan jawaban dari suatu masalah, maka akan timbul kegairahan dari rekannya dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah tersebut. Adanya komunikasi yang baik dalam kelompok sangat berperan penting bagi keberhasilan kelompok dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam pembelajaran kooperatif, keberhasilan kelompok sangat tergantung pada keberhasilan individu. Oleh karena itu, tanggung jawab individu memegang peranan yang sangat penting.

Saat presentasi hasil diskusi, salah satu kelompok diberikan kesempatan untuk menunjukkan hasil atau solusi yang mereka dapat dari masalah yang disajikan ke seluruh kelas. Terlepas dari layak atau tidaknya hasil yang dipresentasikan, kelompok tersebut memperoleh kesempatan berharga untuk mempelajari hasil yang mereka buat, melalui respon-respon yang mereka terima dari kelompok lain maupun dari guru sendiri tentang hasil diskusi tersebut. Ketika sebuah kelompok berhasil menemukan jawaban yang tepat dari masalah yang

disajikan, mereka mendapat motivasi tersendiri untuk menghadapi masalah baru yang lebih kompleks.

Hasil penelitian ini mendukung adanya komponen-komponen penting cooperative learning yang membuat sebuah kelompok dapat bekerja yaitu saling ketergantungan positif, interaksi tatap muka, tanggung jawab individu dan kelompok, keterampilan sosial dan interpersonal, dan proses dalam kelompok.

Dari uraian diatas, dapat dipahami bahwa pembelajaran Matematika dengan model *cooperative learning* tipe TGT(*Teams Games Tournaments*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Teams Games Tournaments*) merupakan salah satu pendekatan yang dapat dipilih oleh guru dalam rangka meningkatkan hasil belajar Matematika siswa.

